

MEMANFAATKAN METODE DEBAT DALAM PERKULIAHAN AKUNTANSI

Ridlo Dwi Susanto
Universitas Jember, reeds_mu@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keunggulan metode debat dalam perkuliahan akuntansi berdasarkan kajian literatur. Kajian literatur digunakan untuk mendukung gagasan dengan mendeskripsikan, menguraikan, menyusun dan menarik kesimpulan terkait metode debat untuk perkuliahan akuntansi. Lumrahnya perkuliahan akuntansi yang cenderung menggunakan metoda ceramah dan latihan-latihan soal kurang mampu meningkatkan kualitas mahasiswa utamanya pada masa kini. Salah satu upaya yang dapat diimplementasikan adalah menggunakan metode debat. Metode debat dapat meningkatkan daya pikir kritis mahasiswa dan memaksimalkan pemahaman materi akuntansi. Menggunakan metode debat mampu merangsang partisipasi aktif mahasiswa serta diharapkan tidak hanya melengkapi dan mengimprovisasi strategi perkuliahan yang sudah ada, namun juga meningkatkan nilai dari ilmu akuntansi itu sendiri.

Kata kunci : *strategi pembelajaran akuntansi, perkuliahan akuntansi, metode debat*

Abstract

The aim of this research is to understand the advantages of debate method in accounting lecture based on literature review. The literature review is used to support the idea by describing, analyzing, compiling and provide conclusions regarding the method of debate for accounting lectures. Mostly accounting lectures tend to use the old fashioned method of lectures and exercises are less able to improve the quality of its students recently. One of the efforts that can be implemented is using the method of debate. Debate methods can improve students' critical thinking skills and maximize the understanding of accounting material. Using the method of debate is able to stimulate the active participation of students and is expected not only to complement and improvise existing lecture strategies, but also to increase the value of accounting science itself.

Keywords : *Accounting learning strategy, accounting lectures, debate method*

PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai kelembagaan pokok dalam mengembangkan keahlian dan pengetahuan, serta sebagai salah satu bentuk investasi. Pendidikan juga merupakan kekuatan bagi para murid untuk mengerti dan memahami apa yang sedang terjadi di dunia, berpikir kritis terhadap berbagai macam peristiwa, dan untuk memberikan tanggapan yang kreatif terhadap berbagai macam isu dan masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sehari-hari (Sastroprawiro,2011). Begitu besar andil pendidikan untuk mencetak pemikir dan pelaku bangsa agar mampu memberikan kontribusi positif dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berbagai upaya dan alternatif pembelajaran diimplementasikan guna meningkatkan mutu pendidikan dari segala aspek, yang merubah sistem konvensional menjadi lebih relevan dengan kebutuhan. Hal yang perlu kita perhatikan adalah, cara apa yang harus diupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dengan tidak hanya berpusat pada *transfer knowledge* saja, namun

juga faktor-faktor lain yang mendukung pendongkrakan kualitas mahasiswa secara signifikan. Selama ini mayoritas pengajar kurang memperhatikan perkembangan mandiri siswa, sebagaimana diutarakan Limbach dan Waugh (2010), mengenai keyakinan para pengajar bahwa siswa takkan bisa mempelajari sesuatu sebelum pengajar “meng-cover-nya”. Tentunya pemikiran seperti ini akan menghambat proses kognitif mahasiswa yang bukan hanya “dijejali”, namun sangat perlu “diasah”. Indonesia perlu mengenalkan dan mengimplementasikan konsep edukasi yang berputar di aktivitas yang beragam, program-program yang bervariasi untuk menciptakan sebuah suasana pengembangan murid yang baik (Sastroprawiro,2011).

Albrecht dan Sach (2000) dalam Fowler (2006), menurut survey dan *interview* yang mereka selenggarakan, “para leader dan praktisi akuntansi memberi tahu kami bahwa pendidikan akuntansi, sebagaimana strukturnya kini, adalah *outdated*, rusak, dan butuh perubahan secara signifikan”. Pedagogis akuntansi saat ini menjadi sebuah masalah. Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang secara umum dinilai cukup sulit oleh mahasiswa. Akuntansi merupakan ilmu yang *melulu* soal angka, kurang *fun*, kaku dan prosedural. Bahkan ketika kita berhadapan dengan perspektif mahasiswa tersebut, kita tidak dapat membantahnya karena pada kenyataannya akuntansi memang sebuah ilmu pencatatan finansial perusahaan, namun bukan berarti kita tidak bisa memberikan warna dalam perkuliahan akuntansi, contohnya menggunakan metode debat. Banyak peristiwa dalam ranah akuntansi yang bisa menjadi topik menarik untuk didiskusikan, sehingga mahasiswa tidak dijejali dengan kertas kerja dalam setiap pertemuan pelajaran dan menghabiskan waktu menekan tombol-tombol kalkulator, namun juga bisa mengasah kognitif mereka untuk menyelami fenomena akuntansi sederhana hingga tingkat kompleksitas yang mampu mereka terima.

METODOLOGI

Artikel ini disusun dengan kajian studi literatur yang relevan. Kajian literatur digunakan untuk mendukung gagasan dengan mendeskripsikan, menguraikan, menyusun dan menarik kesimpulan terkait metode debat untuk perkuliahan akuntansi. Penggalan dengan sumber data literatur dimaksudkan pula untuk menjadi pelengkap serta mendukung bahwa pengembangan metode perkuliahan akuntansi adalah dibutuhkan guna mencapai level pemahaman yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Strategi Perkuliahan

Belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan proses, yang dapat didukung dengan berbagai metode, sarana-prasarana, dan pengkondisian. Dick and Caney berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Definisi ini mengarahkan pengajar agar memilih dan

menyusun strategi pembelajaran yang mampu mencapai hasil belajar mahasiswa secara efektif dan efisien. Penting untuk dipahami bahwa pendidikan yang dibutuhkan untuk saat ini tidaklah seperti dahulu yang bersifat konvensional dengan metode ceramah serta *teacher centered*.

Menciptakan suasana belajar yang merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa memang tidaklah mudah. Mahasiswa dianggap sebagai manusia dewasa yang dengan kesadarannya telah dapat memilih metode mana yang terbaik untuknya. Namun bukanlah berarti pendidik tidak berkewajiban menciptakan perkuliahan yang lebih baik. Strategi dan pelaksanaan perkuliahan yang lebih baik diharapkan mampu menggali informasi berbekal pengalaman mahasiswa sendiri, menganalisa, dan menjawab dari buah pemikiran. Peran pendidik adalah, mengarahkan pemikiran mahasiswa untuk menggali pola pikirnya dengan strategi aktivitas belajar yang tepat, sehingga merangsang mahasiswa untuk aktif berpartisipasi. Partisipasi mahasiswa sangatlah penting untuk mengetahui sejauh mana level berpikir mahasiswa telah tercapai, dan bisa dijadikan salah satu acuan untuk evaluasi perkuliahan berikutnya.

Partisipasi Mahasiswa

Dolvin dan Pyles (2011) menekankan bahwa telah ditunjukkan pada siswa, metode instruksi "*chalk and talk*" masih menjadi metode yang paling populer dalam pelajaran keuangan sebagaimana disiplin lainnya yang serupa seperti ekonomi. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian dalam dunia pendidikan akuntansi khususnya ekonomi, dimana dalam beberapa jurnal, metode untuk pembelajaran keuangan memang masih berupa ceramah dan latihan-latihan. Selanjutnya menurut Sadirman (2001) dalam Rahayu (2014) partisipasi dapat terlihat aktivitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif. Kegiatan duduk, mendengarkan, dan mengerjakan tugas begitu lumrah dalam perkuliahan akuntansi.

Karena sifatnya yang memang membutuhkan banyak latihan soal, perkuliahan akuntansi dirasa kurang merangsang antusiasme mahasiswa untuk bertanya, berargumen, dan mengetahui lebih dalam ilmu akuntansi. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan metode debat. Mengkonstruksikan pengetahuan untuk mendalami materi terbukti lebih efektif hasilnya dibandingkan metode tradisional. Fowler (2006) pun mendukung metode pembelajaran aktif, dan menjelaskan bahwa apabila lebih sering berpikir berdasarkan pengalaman, maka hasilnya akan lebih baik. Penelitian Fowler pun menunjukkan bahwa kelas aktif terbukti dapat memahami konsep dengan lebih baik

Metode Debat

Pendidik berperan betul sebagai seorang motivator dan fasilitator. Hubungan antara mahasiswa dan dosen bukan lagi seperti hubungan antara rakyat dan diktator, melainkan hubungan sesama insan pembelajar yang berinteraksi secara

manusiawi. Pendidik tidak memosisikan diri sebagai orang yang serba tahu dan selalu memonopoli kebenaran. Guru memberikan pembelajaran, tetapi tetap membuka adanya reaksi, respons, dan *uneg-uneg* dari siswa. (Mulyoto, 2013). Camp dan Schnader (2010) memperkenalkan penilaian debat sebagai suplemen untuk pengalaman kelas-tradisional mahasiswa akuntansi. Debat adalah bentuk pembelajaran aktif yang membuat mahasiswa tertarik, mendorong analisis mendalam mengenai topik, dan mendukung pengembangan berpikir kritis serta keterampilan komunikasi.

Materi akuntansi selalu disajikan dengan metode ceramah dan pasif. Dosen seringkali secara sepihak memukul rata tingkat kognitif mahasiswa, entah mahasiswa tersebut telah benar-benar paham atau kurang paham. Peletakan dasar-dasar pengetahuan akuntansi sangatlah diperlukan untuk menapaki level selanjutnya, sebagaimana setiap ilmu pasti memiliki dasar yang harus dipahami terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan perkuliahan, pendidik (dosen) dapat memanfaatkan pengetahuan dasar mahasiswa tentang subjek materi untuk digali lebih dalam dengan berpikir kritis melalui metode debat. Camp dan Schnader (2010) mengutip berbagai definisi debat, diantaranya Tumposky (2004) mengakui bahwa debat sebagai sarana untuk menggerakkan siswa dari tingkat pemahaman yang lebih rendah ke tingkat analisis yang lebih tinggi dalam taksonomi Bloom (1956). Roy dan Macchiette (2005) menunjukkan bahwa perdebatan adalah cara yang efektif untuk mengatasi taksonomi pemikiran kritis yang dikembangkan oleh Paul (1990).

Roy dan Macchiette (2005) menyatakan bahwa debat menuntut siswa untuk melakukan penelitian menyeluruh dan menilai keabsahan bukti. Mereka menunjukkan bahwa keterampilan ini penting untuk standar berpikir kritis akurasi, kelengkapan, dan relevansi Paul (1990). Roy dan Macchiette (2005) juga menyoroti efektivitas debat untuk mendorong kemampuan berpikir kritis yang dicapai sebagai presisi dan keterhubungan logis dengan Paul (1990). Debat mengharuskan mahasiswa untuk bersikap terbuka, obyektif, dan berisik karena mereka mengevaluasi fakta-fakta masalah. Mereka harus menerapkan alasan untuk mengidentifikasi dan kepalasuan-kepalasuan dalam argumen. Mereka harus jelas mengidentifikasi fakta bahwa keduanya mendukung maupun melemahkan sudut pandang mereka.

Mahasiswa juga mengembangkan keterampilan komunikasi ketika mempersiapkan dan berpartisipasi dalam debat. Roy dan Macchiette (2005) menunjukkan bahwa dalam sebuah debat, seseorang harus berkomunikasi secara kreatif. Siswa mengembangkan standar berpikir kritis Paulus, yang jelas diketahui, dengan menyajikan informasi sehingga *audience* dapat memahami realitas dan menafsirkannya. Berdine (1987) dalam Camp dan Schander (2010) menunjukkan bahwa perdebatan yang memerlukan keterampilan komunikasi lisan yang luas sebagai siswa dalam mempertahankan pandangan mereka dan responsif terhadap pertanyaan.

Sejalan dengan Yang dan Rusli (2012), bahwa berdasarkan literatur, terdapat manfaat yang penting dari penggunaan debat sebagai alat pedagogik untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan yang lebih tinggi dan kesiapan guru. Pertama, menggunakan debat meningkatkan motivasi belajar siswa dan level ketertarikan materi subjek. Penelitian telah menunjukkan bahwa siswa memandang debat sebagai cara inovatif untuk belajar mengajar, sekaligus lebih informatif dan *eye-opening* (Kennedy, 2009; Munakata, 2010). Aktivitas debat memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa, yakni melatih kemampuan berpikir kritis level lebih tinggi, melatih kemampuan berkomunikasi, mengembangkan materi dari berbagai perspektif, serta membantu meningkatkan kognitif mahasiswa.

Vo dan Morris (2006) dalam Camp dan Schnader (2010) menyarankan memilih topik yang relevan dengan 1) materi, 2) berkala, dan 3) signifikan dari ekonomi atau sosial. Adapun sebagai contoh, materi yang dapat diangkat adalah peran akuntansi dengan lingkup global, misalnya kasus akuntansi yang menjadi *trending topic* nasional. Dapat pula mengajak mahasiswa untuk berargumentasi sejauh mana peran informasi keuangan terkait stabilitas perekonomian negara dari berbagai media atau mensimulasikan kronologi terjadinya manipulasi data akuntansi. Mahasiswa dapat mengembangkan wawasan mereka berdasarkan permasalahan informasi keuangan yang mereka temui dan pahami yang kemudian dikembangkan menjadi topik debat. Metode debat mampu memantapkan pemahaman konsep dan nilai-nilai akuntansi bagi mahasiswa. Sikap kritis yang difungsikan akan memperdalam pemahaman mahasiswa untuk selanjutnya diberlakukan ke dalam materi selanjutnya.

KESIMPULAN

Telah dibahas dalam banyak literatur bahwa akuntansi dinilai kurang menarik dan kaku. Mengembangkan kemampuan berpikir lebih tinggi yang dalam hal ini adalah berpikir kritis, harus mendapat perhatian lebih mempersiapkan cendekiawan yang lebih kompetitif dalam tuntutan global dewasa ini. Metode debat telah banyak diteliti, dipraktekkan dan dievaluasi dalam berbagai literatur, hingga dapat diimplementasikan dan diimprovisasi untuk mencapai proses dan hasil perkuliahan yang efektif dan efisien. Penggunaan metode perkuliahan aktif memang akan menggeser “kebiasaan” yang diterapkan dalam pembelajaran akuntansi. Metode debat dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir lebih tinggi serta berpotensi mengungkapkan ide-ide baru serta memunculkan berbagai perspektif. Pendidik tidak harus selalu menjadi sumber ilmu, karena saat ini mahasiswa justru diarahkan menjadi penemu ilmu tersebut dengan kreativitas mereka sendiri. Sebagaimana dikutip dari Mulyoto (2013), ”kepandaian saya harus saya tunjukkan dengan kemampuan saya untuk membelajarkan siswa, memotivasi siswa untuk belajar mandiri, dan memberi semangat siswa untuk menggali potensinya. Bukan justru saya pakai untuk mematikan potensi mereka”.

DAFTAR PUSTAKA

- Camp, J.M & Schnader, A.L. (2010). Using Debate to Enhance Critical Thinking in The Accounting Classroom : The Sarbanes Oxley-Act and U.S. Tax Policy. *Issues in Accounting Education*. 25. 4
- Dolvin, S.D. & Pyles, M.K. (2011). The Influence of Simulation Performance on Student Interest. *Journal of Economic Education Research*. Vol 13. No 3.
- Limbach, B., & Waugh, W. (2010). Developing Higher Level Thinking. *Journal of Instructional Pedagogies*.
- Lou, Fowler. (2006). Active Learning : An Empirical Study of The Use of Simulation Games In The Introductory Financial Accounting Class. *Academy of Educational Leadership Journal*. Vol 10 No 3. 94-100
- Mulyoto. (2013). *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Rahayu., E.D. (2014). *Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Kombinasi Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir dengan Game Jcross Pada Mapel IPS Kelas VIII di SMPN 1 Winong Pati Tahun Pelajaran 2013/2014*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
- Roy, A., & B. Macchiette. (2005). *Debating the Issues: A tool for augmenting critical thinking skills of marketing students*. *Journal of Marketing Education* 27 (3) 264–276.
- Sastroprawiro, W.N. (2011). *The Missing Abundance Mentality in Our Curriculum dalam Seri Pemikiran Mahasiswa : Ekonomi Indonesia di Mata Anak Muda UI*. FEUI: Baduose Media
- Yang, Chien-Hui., & Rusli, Enniati. (2012). Using Debate As A Pedagogical Tool In Enhancing Pre-Service Teachers. Learning And Critical Thinking. *Journal of International Education Research*. 136-137